



## SERIAL EDUKASI KELUARGA SEHAT: UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT PNEUMONIA PADA ANAK BALITA

**Alfaniah Aufa Shidqi Al Widad<sup>1</sup>, Feby Sherlyna<sup>2</sup>, Cantika Monica Eleanor Mutiara  
Lonan<sup>3</sup>, Masali Almahdin<sup>4</sup> & Novendy<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [alfaniah.406231037@stu.untar.ac.id](mailto:alfaniah.406231037@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [feby.406222065@stu.untar.ac.id](mailto:feby.406222065@stu.untar.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [cantika.406232099@stu.untar.ac.id](mailto:cantika.406232099@stu.untar.ac.id)

<sup>4</sup>Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [masali.406231055@stu.untar.ac.id](mailto:masali.406231055@stu.untar.ac.id)

<sup>5</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [novendy@fk.untar.ac.id](mailto:novendy@fk.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*Pneumonia is one of the leading causes of death among children worldwide. Each year, approximately 700,000 children under the age of five die from this disease—equivalent to around 2,000 child deaths per day, or one child every 45 seconds. In Indonesia, the incidence of pneumonia in children has also been increasing annually. Data from Puskesmas Legok recorded 208 cases of pneumonia throughout 2024, with 124 cases (59.6%) occurring in children under five. A mini survey conducted in February 2025 at the same health center revealed that approximately 80% of the community still lacks sufficient knowledge about childhood pneumonia. Based on these findings, a medical outreach team from the Faculty of Medicine at Universitas Tarumanagara organized an educational program to raise awareness about pneumonia in children within the local community. The activity involved direct health education and awareness sessions for residents, especially to those who have children. The effectiveness of this initiative was evaluated by comparing the participants' knowledge before and after the session, using pre- and post-tests. A total of 24 participants took part in this health outreach activity. The average pre-test score was 76.7 points, while the post-test average increased to 90.3 points, indicating an 18% improvement. This health outreach program successfully enhanced participants' understanding of childhood pneumonia. It is hoped that this increased awareness will also lead to earlier recognition of pneumonia symptoms by parents, allowing children to receive prompt medical attention and avoid potentially serious complications.*

**Keywords:** children, education, pneumonia

### ABSTRAK

Penyakit pneumonia menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak-anak di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sebanyak 700.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibat penyakit ini yang setara dengan sekitar 2.000 anak meninggal setiap hari, atau satu anak setiap 45 detik. Angka kejadian pneumonia pada anak di Indonesia juga meningkat setiap tahunnya. Data dari Puskesmas Legok didapatkan sebanyak 208 kasus pneumonia sepanjang tahun 2024, dengan 124 (59,6%) kasus terjadi pada anak balita. Sebuah mini survei yang dilakukan pada bulan Februari 2025 di Puskesmas mendapatkan bahwa sekitar 80% masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit pneumonia pada anak. Maka dengan itu tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara melakukan kegiatan edukasi terkait penyakit pneumonia pada anak di daerah tersebut. Kegiatan yang dilakukan berupa edukasi dengan melakukan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat, terutama pada mereka yang mempunyai anak. Keberhasilan kegiatan ini dinilai dari adanya peningkatan pengetahuan dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebanyak 24 orang peserta berpartisipasi dalam kegiatan bakti kesehatan ini. Hasil edukasi mendapatkan rerata nilai *pretest* dari peserta adalah sebesar 76,7 poin dan hasil *post-test* didapatkan rerata sebesar 90,3 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 18%. Kegiatan bakti kesehatan yang dilakukan telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit pneumonia pada anak. Hasil ini diharapkan dapat juga meningkatkan kewaspadaan kepada masyarakat akan muncul tanda – tanda pneumonia pada anak, sehingga para orang tua dapat segera membawa anaknya untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dan terhindar dari hal yang buruk yang dapat terjadi.

**Kata kunci:** anak, edukasi, pneumonia

## 1. PENDAHULUAN

Pneumonia adalah bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang terjadi ketika alveoli (kantong udara) di paru-paru terinfeksi yang umumnya disebabkan virus atau bakteri (WHO, 2025). Penyakit ini dapat menyebabkan gejala ringan seperti batuk, demam, dan kesulitan bernapas, namun dalam kasus yang lebih serius, pneumonia dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam jiwa, terutama pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti anak-anak, lanjut usia, dan penderita penyakit kronis (WHO, 2025).

Pneumonia tetap menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, bahkan lebih mematikan daripada banyak penyakit menular lainnya (UNICEF, 2024; WHO, 2025). Setiap tahunnya, pneumonia merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun, yang setara dengan sekitar 2.000 anak setiap hari, atau satu anak setiap 45 detik (UNICEF, 2024). Jumlah kematian ini, diperkirakan sekitar 190.000 yang diantaranya adalah bayi baru lahir (UNICEF, 2024). Hal ini menunjukkan betapa rentannya kelompok usia ini terhadap infeksi paru-paru yang mematikan (UNICEF, 2024). Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa hampir seluruh kematian akibat pneumonia pada anak-anak sebenarnya dapat dicegah dengan tindakan yang tepat (UNICEF, 2024). Vaksinasi yang efektif, perawatan medis yang cepat dan tepat, serta peningkatan akses ke fasilitas kesehatan yang berkualitas adalah langkah-langkah kunci yang dapat menyelamatkan nyawa ribuan anak setiap tahun. Meskipun pneumonia bisa dicegah dan diobati, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap anak, dimanapun mereka berada, mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan, baik itu vaksinasi, pengobatan yang sesuai, atau akses ke tenaga medis terlatih, terutama di negara-negara dengan akses kesehatan yang terbatas.

Berdasarkan berita dari CNN Indonesia angka kematian akibat pneumonia melonjak drastis dalam setahun terakhir (CNN, 2025). Sepanjang tahun 2024 kematian akibat pneumonia di Indonesia melonjak hingga tiga kali lipat (CNN, 2025). Tercatat kasus pneumonia sebanyak 330 dengan 53 kematian pada tahun 2023 (CNN, 2025). Namun, angka ini meningkat tajam pada 2024, hingga mencapai 1.278 kasus dengan 188 kematian (CNN, 2025). Bahkan, pada Januari 2025 saja, sudah terdapat sebanyak 105 kasus pneumonia dengan 12 kematian akibat penyakit ini (CNN, 2025).

Data dari Puskesmas Legok sepanjang tahun 2024, didapatkan sebanyak 208 kasus kejadian pneumonia. Berdasarkan data tersebut didapatkan sebanyak 124 (59.6%) kasus terjadi pada anak balita. Sebuah mini survei yang dilakukan oleh dokter muda pada bulan Februari 2025 pada sebanyak 30 orang pengunjung di Puskesmas mendapatkan bahwa sekitar 80% masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seputar penyakit pneumonia pada anak.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan, maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang selalu berkomitmen dalam meningkatkan kesehatan pada masyarakat, melakukan suatu kegiatan edukasi terkait pentingnya mengenali penyakit pneumonia pada anak. Mengingat penyakit ini sering terjadi pada anak-anak terutama pada balita. Edukasi mengenai pencegahan penyakit pneumonia pada balita merupakan langkah konkret dalam mendukung visi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan edukasi interaktif, pelibatan orang tua, serta monitoring keberlanjutan, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun pola pencegahan dan kewaspadaan akan penyakit pneumonia yang akan terjadi terutama pada masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Legok.



## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan mulai dari bulan Februari – Maret 2025 dalam beberapa langkah pelaksanaan. Langkah pertama adalah persiapan, dimana dokter muda yang sedang bertugas di Puskesmas memberikan informasi terkait adanya peningkatan angka kejadian pneumonia pada anak wilayah di Puskesmas Legok. Tim bersama dokter muda kemudian melakukan mini survei untuk mengetahui masalah apa yang dapat menyebabkan meningkatkan penyakit pneumonia pada balita. Setelah didapatkan masalah yang ada, tim kemudian menentukan topik edukasi kesehatan berdasarkan masalah dari masyarakat. Tim kemudian melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan Kader terkait pelaksanaan kegiatan edukasi berupa penyuluhan yang akan dilakukan.

Langkah berikutnya, tim mempersiapkan materi yang disampaikan, yaitu seputar penyakit pneumonia pada anak yang dibuat dalam bentuk poster. Mulai dari pengertian, apa saja penyebab dari pneumonia, tanda dan gejala yang menjadi fokus perhatian dari orang tua, cara mencegah timbulnya penyakit pneumonia serta apa bahaya dari penyakit tersebut. Kegiatan edukasi dilakukan di lokasi mitra yaitu di Desa Rancagong dengan memberikan edukasi secara langsung. Lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat kegiatan bakti kesehatan karena memiliki angka kunjungan terbanyak anak yang memiliki keluhan batuk dan sesak nafas. Kegiatan monitoring terhadap kegiatan edukasi dilakukan dengan menggunakan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Evaluasi hasil kegiatan edukasi dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta dengan membandingkan nilai dari hasil tes yang dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dari kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pengetahuan dari nilai *pretest* ke nilai *post-test*. Sebanyak 15 pertanyaan yang ditanyakan dalam untuk menilai *pretest* dan *post-test*. Pertanyaan dibuat dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri satu jawaban benar dari empat pilihan jawaban yang ada. Setiap pertanyaan diberikan skor 1 (satu) jika dijawab dengan benar dan 0 (nol) jika dijawab dengan salah. Jumlah jawaban peserta yang benar akan dibandingkan dengan jumlah total soal kemudian dikalikan 100.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil mini survei, didapatkan sekitar 24 (80%) orang peserta masih belum mengetahui apakah itu penyakit pneumonia, penyebab, gejala, cara penyebaran serta bahaya dari penyakit pneumonia pada anak. Berdasarkan rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare 2023 - 2030 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) bekerjasama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), peran perilaku keluarga (dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pencegahan dan pengendalian penyakit serta faktor risiko dari penyakit pneumonia (Kemkes, 2023). Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan serta kesadaran keluarga dan masyarakat mengenai deteksi dini tanda dan gejala pneumonia pada anak; mengoptimalkan kegiatan masyarakat yang berorientasi pada kesehatan anak dan keluarga guna menumbuhkan perilaku positif dalam mengendalikan faktor risiko pneumonia di lingkungan keluarga; serta mencegah terjadinya keterlambatan dalam memperoleh pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat (Kemenkes, 2023). Maka berdasarkan hasil tersebut, dilakukanlah kegiatan bakti kesehatan berupa edukasi dalam bentuk penyuluhan terkait upaya pencegahan pneumonia pada anak.

Kegiatan bakti kesehatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2025 di Desa Rancagong dengan diikuti oleh sebanyak 24 orang peserta yang memiliki anak. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* terlebih dahulu oleh peserta kegiatan bakti kesehatan. Setelah kegiatan *pre-test*, maka tim mulai melakukan edukasi terkait penyakit pneumonia pada anak dengan menggunakan banner

yang telah disediakan. Penyampaian materi edukasi dilakukan oleh dokter muda dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh dokter muda. Hal ini tercermin dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan terkait penyakit pneumonia pada anak. Kegiatan diakhiri dengan pengisian soal *post-test*.

Seluruh peserta dalam kegiatan bakti kesehatan ini berjenis kelamin perempuan. Rerata usia peserta pada kegiatan ini adalah 30,8 tahun dengan rentang antara 25 hingga 40 tahun. Peserta dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 15 (62.5%) orang. Lebih dari setengah 14 (58.3%) peserta adalah ibu rumah tangga. Rincian hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1**

Karakteristik peserta kegiatan edukasi

Karakteristik	Proporsi N = 24 (%)	Mean ± SD
Usia (tahun)		30,8 ± 4,07
Pendidikan terakhir		
SD	2 (8,3)	
SMP	7 (29,2)	
SMA	15 (62,5)	
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	14 (58,3)	
Buruh	7 (29,2)	
Karyawan	3 (12,5)	

**Gambar 1**

*Pengisian pre-test oleh peserta bakti kesehatan*



**Gambar 2**

*Kegiatan edukasi dengan menggunakan banner*



### Gambar 3

*Sesi tanya jawab*



### Gambar 4

*Pengisian post-test oleh peserta bakti kesehatan*



Rerata nilai *pretest* pada kegiatan bakti kesehatan ini adalah sebesar 76.7 poin dengan rentang nilai antara 33.3 hingga 93.3, sedangkan rerata nilai *post-test* adalah 90.3 poin dengan rentang nilai antara 66.7 hingga 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 18%. Rincian hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

### Tabel 2

*Hasil kegiatan edukasi*

Karakteristik	Proporsi N = 24 (%)	Mean ± SD
Pengetahuan <i>pretest</i>		76,7 ± 14,58
Kurang	1 (4,2)	
Cukup	7 (29,2)	
Baik	16 (66,6)	
Pengetahuan <i>post-test</i>		90,3 ± 7,84
Kurang	0 (0)	
Cukup	1 (4,2)	
Baik	23 (95,8)	

Hasil dari kegiatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Penelitian Nababan dkk tahun 2021, di Desa Manubura dan Desa Nelle Urung Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nababan et al, 2022). Rerata nilai *pretest* responden mengenai pencegahan penyakit pneumonia pada balita dengan pendekatan individu adalah 61.53 poin, sedangkan rata-rata nilai *post-test* adalah 79.53 poin (Nababan et al, 2022). Perbedaan tersebut kemungkinan besar dapat disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan antara penelitian Nababan dkk dengan kegiatan bakti kesehatan ini. Dimana pada penelitian Nababan dkk, responden dengan

tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan sekolah menengah yaitu sebesar 56.7%, sedangkan pada kegiatan ini tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan sekolah menengah atas. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formalnya, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, diharapkan semakin luas pula wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya (Wawan & Dewi, 2016).

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Wawan dan Dewi, tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur dan diinterpretasikan ke dalam skala kualitatif, dengan kategori sebagai berikut: pengetahuan baik jika nilai berada pada rentang 76%–100%, pengetahuan cukup jika berada pada rentang 56%–75%, dan pengetahuan kurang apabila nilainya kurang dari 56% (Wawan & Dewi, 2016). Kegiatan ini mendapatkan bahwa pada hasil pretest terdapat 16 (66.6%) peserta memiliki pengetahuan yang baik. Namun pada hasil hasil posttest didapatkan peningkatan yang sangat baik, dimana hampir seluruh peserta yaitu sebanyak 23 (95.8%) peserta dengan tingkat pengetahuan yang baik dari hasil kegiatan edukasi yang telah diberikan. Hasil yang berbeda dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Kusuma pada tahun 2020 di Purwojadi, dimana hasil pretest didapatkan hanya terdapat 18.2% peserta dengan tingkat pengetahuan baik (Nur Azizah & Kusuma, 2021). Namun kegiatan pengabdian masyarakat oleh Nur Azizah dan Kusuma terdapat peningkatan yang pesat pada hasil posttest, dimana terdapat sebanyak 86.3% peserta dengan tingkat pengetahuan baik (Nur Azizah & Kusuma, 2021). Hasil yang tidak terlalu berbeda dengan hasil posttest dari kegiatan bakti kesehatan ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lambang pada bulan Juli-Agustus 2019 di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian Lambang mendapatkan sebanyak 53.0% responden dengan tingkat pengetahuan baik (Lambang, 2020), hasil yang tidak terlalu berbeda jauh dengan hasil pretest dari kegiatan bakti kesehatan ini. Dikarenakan hasil dari Lambang merupakan suatu penelitian, maka tidak dapat dibandingkan dengan hasil posttest dari kegiatan ini.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan bakti kesehatan yang dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit pneumonia pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 18% dari hasil *pre-test* ke *post-test*. Hasil ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dari peserta saja. Melainkan juga dapat meningkatkan kewaspadaan apabila terdapat tanda – tanda penyakit pneumonia pada anak, sehingga dapat segera membawa anaknya untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dan terhindar dari hal buruk yang dapat terjadi. Selain itu kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan agar semakin banyak masyarakat memahami mengenai penyakit pneumonia pada anak, sehingga kejadian penyakit pneumonia di Indonesia akan semakin menurun, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Legok.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim bakti kesehatan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas dukungan dana yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala dan staf Puskesmas Legok atas bantuan dan kerjasamanya, serta kepada kader dan seluruh peserta dari Desa Rancagong atas partisipasi aktif mereka sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar.

#### REFERENSI

CNN Indonesia. (2025). *Kematian akibat pneumonia di Indonesia naik drastis sepanjang 2024*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250206142651-255-1195355/kematian-akibat-pneumonia-di-indonesia-naik-drastis-sepanjang-2024>



- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare 2023–2030*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lambang, A. (2020). Perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia berulang pada usia balita. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 3), 682–691. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial3.34849>
- Nababan, S., Ayupir, A., & Souisa, M. B. (2022). Efektifitas buzz group dan pendekatan individual dalam upaya pencegahan pneumonia pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 398–404. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/32635>
- Nur Azizah, A., & Ratna Kusuma, I. (2022). Edukasi pneumonia pada balita sebagai upaya deteksi dini pneumonia di Kecamatan Purwojati. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.51179/pkm.v4i1.296>
- United Nations Children's Fund. (2024). *Pneumonia*. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2016). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- World Health Organization. (2025). *Pneumonia*. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/pneumonia>